

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang. Sekolah merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antar siswa dan guru.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara siswa dan guru. Guru dituntut untuk menyajikan materi belajar dengan optimal. Oleh karena itu diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah.

Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik pula. Saat ini adalah saat transisi dalam bidang pendidikan. Masa beralihnya dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013 (Kurtilas). Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, di kurikulum 2013 lebih menonjolkan pada aspek afektif lalu psikomotorik kemudian kognitif.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebut pula bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Siswa harus dihadapkan pada hal-hal yang nyata yang terjadi dilingkungan sekitar siswa sehingga dapat belajar secara konkrit bahkan hanya melalui konsep-konsep saja. Dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik diperlukan model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi dilingkungan sekitar.

Proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran relatif rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak terlatih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan, siswa hanya diajarkan menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Kenyataan saat ini kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas sebelumnya yaitu di kelas V SDN 2 Jayagiri belum mencapai kemampuan yang diharapkan guru. Sikap yang ingin ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri ini merupakan salah satu sikap yang diharapkan muncul setelah siswa melakukan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Banyak permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebagai contohnya: 1) Dalam proses pembelajaran siswa sering merasa kurang percaya diri ketika guru meminta mereka maju ke depan untuk mengerjakan soal. 2) siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. 3) kurang memahami pentingnya kerjasama dalam pembelajaran kelompok sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung individualisme dan pasif. Dalam kelas pun sistem pembelajaran masih bersifat *teacher center* sedangkan siswa hanya mencatat materi-materi yang dijelaskan guru tanpa mengalami pembelajaran yang bermakna melalui tindakan nyata.

Faktanya berdasarkan hasil observasi, hal ini senada dengan yang terjadi di SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dari 28 siswa kelas V terdapat 14 orang atau 50% yang belum mencapai KKM yang telah

ditentukan sebelumnya yaitu 70, sedangkan 14 orang lainnya sudah mencapai KKM. Melihat kenyataan demikian, penulis mencoba melakukan refleksi diri, menganalisis kemungkinan kekurangan/masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa sangatlah kurang, karena mereka hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang guru sampaikan. Guru tidak menghubungkan suatu masalah dengan kehidupan nyata sehingga pemahaman siswa masih rendah.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar demi keberhasilan tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih menjadi berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2009, hlm. 21) menjelaskan tentang PBL sebagai berikut:

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses PBL, sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan siswa. Dari masalah yang diberikan ini, siswa bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini, tugas guru adalah

sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Penyajian sebuah masalah dalam proses pembelajaran, dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar. Ini adalah salah satu bedanya PBL dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar mengingat (menghafal), meniru, mencontoh. Begitu pula dalam PBL, yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Dalam cara-cara belajar konvensional, guru sering menerangkan, memberi contoh-contoh soal sekaligus langkah-langkah untuk menyelesaikan soal. Kemudian guru memberikan berbagai variasi latihan di mana pemelajar menjawab pertanyaan serupa. Tabel berikut ini juga menjelaskan, bahwa pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan lain yang biasanya diberikan guru pada umumnya.

Vygotsky (dalam Rusman 2012, hlm. 244) mengatakan:

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun Pengertian baru. Interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah/*Problem Based Learning* dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

Digunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model ini siswa diarahkan untuk belajar secara berkelompok. Belajar kelompok ini membuat siswa tidak merasa sendiri karena mereka akan belajar bersama teman kelompoknya. Dengan ini, siswa yang sebelumnya merasa tidak percaya diri akan lebih berani dan percaya diri karena hasil belajar kelompok yang akan ditampilkan merupakan hasil kerja bersama sehingga mereka lebih yakin dengan jawaban mereka. Selain itu, dengan cara ini mereka lebih merasakan adanya persaingan. Hal ini memicu siswa untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya.

Pada model *Problem Based Learning* juga didalamnya menuntut siswa untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa. Pemecahan masalah juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dan melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai siswa, pada tahap ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Manusia dan Lingkungan”. (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas V SDN 2 Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat).

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa dan guru belum terbiasa menggunakan Kurikulum 2013.
2. Selama proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah.

3. Relatif rendahnya rasa percaya diri siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Siswa pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
5. Aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan dan mencatat, tanpa ada keterlibatan dalam proses mendapatkan pengetahuan yang baru.
6. Relatif rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri dalam pembelajaran pada sub tema manusia dan lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada sub tema manusia dan lingkungan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada sub tema manusia lingkungan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri?
3. Bagaimana peningkatan rasa percaya diri siswa kelas V SDN 2 Jayagiri pada sub tema manusia dan lingkungan terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
4. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada sub tema manusia dan lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini dan berdasarkan pada rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* sub tema manusia dan lingkungan dalam menumbuhkan rasa

percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri.

2. Ingin mengetahui aktivitas guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* sub tema manusia dan lingkungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri.
3. Ingin mengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa kelas V SDN 2 Jayagiri pada sub tema manusia dan lingkungan terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sub tema manusia dan lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Jayagiri dalam sub tema manusia dan lingkungan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penerapan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran siswa aktif.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama pendidik dan siswa kelas V SD.

Penelitian Tindakan Kelas ini juga bermanfaat untuk :

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memotivasi siswa dalam memecahkan masalah.
- 2) Agar rasa percaya diri siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*.

- 2) Agar hasil belajar siswa kelas V dalam sub tema manusia dan lingkungan di SDN 2 Jayagiri meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan model *Problem Based Learning* dalam sub tema manusia dan lingkungan di SD kelas V.
- 3) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di SD kelas V dalam sub tema manusia dan lingkungan.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran dikelas.
- 5) Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran di kelas V dalam sub tema manusia dan lingkungan.

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran di masa yang akan datang dan kesempatan kepada sekolah, para guru untuk mampu membuat perubahan kearah lebih baik dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan mutu sekolah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD dalam menghadapi profesi pendidik nanti.
- 2) Memberikan gambaran bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di SD.
- 3) Memperkaya keilmuan dilingkungan PGSD sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, dan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi guru/pendidik.

e. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti yang meneliti tentang model-model pembelajaran dan hasil belajar.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka menghindari kesalahpahaman terhadap makna tersebut, berikut akan di uraikan definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Penggunaan

Kata “penggunaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata guna yang memiliki arti faedah, manfaat, fungsi, kebaikan. Sedangkan arti kata penggunaan sendiri adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian.

2. *Problem Based Learning*

Moffit dalam rusman (2016, hlm. 241) mengatakan, “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pada pembelajaran dalam dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.

3. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:

- a. Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb);
- b. Mengangkat diri; memegahkan diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak.

Sedangkan “meningkatkan atau peningkatan” yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran serta pemahaman siswa yang mendapat nilai rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi

atau memuaskan dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema manusia dan lingkungan.

4. Percaya Diri

Menurut Hakim (dalam Andriyanti, 2012), percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

5. Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam Pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sudjana (2011, hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Memperhatikan pengertian istilah diatas, maka dimaksud dengan “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Manusia dan Lingkungan” pada penelitian ini adalah manfaat dari model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang relevan demi menaikkan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

G. Sistematika Skripsi

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan.

- a. Latar belakang masalah
- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Definisi operasional
- g. Sistematika skripsi

Bab II berisi tentang kajian teori dan kerangka pemikiran

- a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi dan Hipotesis

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data, Operasionalisasi Variabel dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V berisi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian.